

# Tantangan dan Strategi Implementasi Mata Pelajaran PPKn di Era Digital

**Rahmi Gustifal**

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Universitas Negeri Padang

**Windy Wulan Septina**

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Universitas Negeri Padang

**Adrias Adrias**

Universitas Negeri Padang

**Nur Azmi Alwi**

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: [rahmigustifal@gmail.com](mailto:rahmigustifal@gmail.com)

**Abstract.** *This study evaluates the challenges and strategies for implementing the subject of Pancasila and Civic Education (PPKn) in the digital era using a literature review method. The research findings identify several main obstacles, such as limited internet access, lack of digital devices, low digital skills among teachers and students, insufficient technical support, and a scarcity of quality digital resources. To address these challenges, several strategies are proposed, including the development of technological infrastructure, digital skills training for teachers and students, and the provision of engaging and interactive digital learning resources. With the implementation of these strategies, it is expected that PPKn education will become more effective and enhance student motivation and engagement. These findings have significant implications for the development of educational policies and teaching practices of PPKn in Indonesia in facing the challenges of the digital era.*

**Keywords:** *Pancasila and Citizenship Education (PPKn), Digital era, Implementation challenges*

**Abstrak.** Penelitian ini mengevaluasi tantangan dan strategi implementasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, rendahnya keterampilan digital di kalangan guru dan siswa, kurangnya dukungan teknis, dan minimnya sumber daya digital yang berkualitas. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, beberapa strategi diusulkan, termasuk pengembangan infrastruktur teknologi, pelatihan keterampilan digital bagi guru dan siswa, serta penyediaan sumber daya pembelajaran digital yang menarik dan interaktif. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran PPKn menjadi lebih efektif dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran PPKn di Indonesia dalam menghadapi tantangan era digital.

**Kata kunci:** Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Era digital, Tantangan implementasi

## PENDAHULUAN

Karakter seseorang mungkin berubah seiring berjalannya waktu. Indonesia mengalami krisis moral dan karakter karena masalah karakter yang sering terjadi. Tak jarang kita melihat tindakan seperti kekerasan, pelecehan, mencuri, merusakkan properti orang lain, dan konsumsi alkohol. Contoh kasus tersebut terkadang dilakukan oleh siswa sekolah dasar dan orang dewasa juga. Faktor dari diri sendiri dan lingkungan dapat menyebabkan perilaku buruk tersebut terjadi. Anak-anak menjadi ketakutan karena melihat televisi atau internet. Selain itu, ada juga anak-anak yang mengalami kekerasan dari lingkungannya saat mereka dewasa, yang menyebabkan perkembangan karakter yang dia miliki sebelumnya menjadi prektekan. Ini akan

berdampak pada siswa karena karakter yang dibangun di sekolah tidak akan diterapkan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk memajukan karakter anak. (Ni Komang Suni Astini, 2022)

Selama abad kedua puluh satu yang terus berkembang, teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek masyarakat. Karena gejala perubahan besar dalam cara orang menggunakan, mengakses, dan menyebarkan data di seluruh dunia, era ini sering disebut sebagai "Era Digital." Sebagai komponen penting dari ekosistem digital ini, media sosial telah mengubah cara komunikasi, interaksi sosial, dan penggunaan informasi. Cara kita berpikir, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat telah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kita untuk terhubung dengan orang lain, berbagi pandangan, dan mendapatkan informasi dalam hitungan detik. Dengan mempertimbangkan hal ini, masyarakat Indonesia pasti akan dapat bertahan dalam era globalisasi saat ini. Menurut Muflih Ihsan Pratama dan Fatma Ulfatun Najicha (2022), ada bukti bahwa hubungan antara teknologi dan nilai nasional, yang dimulai dengan Pancasila dan konsep globalisasi. Di tengah transformasi ini, pendidikan kewarganegaraan semakin penting untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang terampil dan bertanggung jawab di era digital ini. Kemampuan untuk berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus dipelajari. Pemikiran kritis tidak hanya berarti memeriksa informasi dengan cermat; itu juga berarti memahami perspektif yang berbeda, menemukan bias, dan membuat keputusan berdasarkan analisis. Kemampuan ini menjadi semakin penting untuk menghindari disinformasi, polarisasi, dan ketidaksetaraan di era informasi online yang tak terbatas dalam akses informasi. (Hidayati et al., 2022)

Namun, ada banyak pendapat yang berbeda tentang penggunaan kurikulum merdeka ini. Mengimplementasikannya sendiri membutuhkan banyak proses, waktu, kesiapan, dan komitmen. Karena sistem pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh, menerapkan pendidikan bebas menjadi tantangan. Dengan menerapkan kurikulum merdeka ini, sistem pembelajarannya pasti akan mengalami beberapa perubahan. Pada awalnya, hanya dilakukan di dalam, tetapi sekarang dapat dilakukan di mana saja untuk mempermudah interaksi guru-siswa. Sistem pembelajaran program merdeka belajar ini akan didesain sedemikian rupa sehingga dapat mengubah karakter siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan tanpa terlalu terbebani dengan standar. (Ni Komang Suni Astini, 2022)

Kurikulum merdeka belajar juga dianggap sesuai dengan prinsip pendidikan bapak pendidikan Indonesia dan diyakini dapat menghasilkan hasil dan kompetensi yang lebih baik.

Namun demikian, sebagai pendidik, guru pasti menghadapi banyak masalah dan kesulitan dalam menerapkan kurikulum belajar merdeka. Khususnya bagi guru yang mengajar mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan demikian, kurikulum belajar bebas yang digunakan di era revolusi Industri 4.0 menekankan penggunaan teknologi. Di sisi lain, kurikulum bebas belajar harus mampu menghasilkan siswa yang pancasialis. Di tengah revolusi Industri 4.0 saat ini, siswa lebih mementingkan ponsel mereka daripada berbicara dengan guru dan teman sejawat mereka. (Ni Komang Suni Astini, 2022)

Meskipun demikian, akan bertentangan dengan prinsip bahwa peserta didik sudah terkontaminasi oleh ponsel mereka jika hal itu diberi tahu oleh guru PPKn. Bahkan jika diperingati dengan cara yang lebih tegas, guru bahkan menjadi korban peraturan yang melarang tindakan kekerasan—baik kekerasan fisik atau nonton fisik—seolah-olah guru memiliki otoritas untuk melakukan apa pun yang dia mau. Setiap guru, terutama guru PPKn, menghadapi kesulitan dalam menerapkan kurikulum belajar merdeka. Ini termasuk kurangnya fasilitas dan sosialisasi tentang sistem pembelajaran kurikulum merdeka. (Manalu et al., 2023)

Pada era digital, cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi telah berubah. Akibatnya, pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk anak-anak, telah berubah (Zis, 2021). Ada banyak sumber informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui internet, yang membuatnya menjadi tantangan utama dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di era digital (Marwan, 2021). Selain itu, penggunaan perangkat oleh anak-anak pada usia dini menimbulkan risiko keamanan dan privasi serta peluang penyalahgunaan teknologi (Ulfah, 2020).

PKN atau Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang harus mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan saat ini, mata pelajaran ini kadang-kadang tidak diperhatikan dan dianggap enteng karena dianggap tidak mengikuti perubahan dan kurang bermanfaat melawan arus global persaingan. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mencegah warga Indonesia terpengaruh oleh dampak negatif teknologi. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang menyenangkan dianggap memiliki efek positif dalam banyak hal. Anak akan merasa senang saat berada dalam situasi yang menyenangkan. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Anak tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang, ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas. Dengan

proses belajar yang menyenangkan, siswa dapat mengingat lebih banyak dan lebih kuat. (Ni Komang Suni Astini, 2022)

Dengan kemajuan teknologi, guru PPKn juga menghadapi tantangan dalam mengubah profil siswa Pancasila. Mereka bertanggung jawab untuk menginternalisasikan profil siswa Pancasila di era internet. Ini karena penerapan profil pelajar Pancasila dan proses pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, siswa juga harus dididik tentang hak dan kewajibannya di dunia digital. Solusi pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan strategi pembelajaran guru PPKn sangat penting selama proses pembelajaran PPKn, yang dikenal sebagai Berdasarkan masalah yang dihadapi mitra. Untuk itu, pengabdian ini berkonsentrasi pada pelatihan warga negara digital. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk membantu siswa menjadi warga digital yang sadar diri. (Japar et al., 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan atau tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan ringkasan komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik spesifik untuk menunjukkan apa yang sudah diketahui dan belum diketahui tentang topik tersebut, mencari rasional dari penelitian yang telah dilakukan, atau untuk mengidentifikasi ide penelitian selanjutnya (Laili et al., 2023).

Studi kepustakaan wajib dilakukan dalam penelitian, terutama penelitian akademik yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis. Setiap peneliti melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh dasar pijakan guna membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan merumuskan hipotesis. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengelompokkan, mengorganisasikan, dan menggunakan berbagai pustaka dalam bidangnya, sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti (Laili et al., 2023).

Prosedur Studi Kepustakaan menurut Yaniawati (2020):

1. Pemilihan topik berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada.
2. Eksplorasi informasi untuk menentukan fokus penelitian.
3. Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.
4. Mengumpulkan sumber data berupa buku, jurnal, laporan penelitian, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian.
5. Membaca sumber kepustakaan secara aktif dan kritis untuk menggali ide-ide baru terkait judul penelitian.

6. Membuat catatan penelitian, yang merupakan tahap penting dalam keseluruhan rangkaian penelitian.
7. Mengolah catatan penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.
8. Menyusun laporan sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku.

Ciri utama Studi Kepustakaan menurut Yaniawati (2020):

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan kejadian atau saksi mata.
2. Perpustakaan adalah laboratorium bagi peneliti kepastakaan, sehingga teknik membaca teks menjadi bagian fundamental.
3. Data pustaka bersifat siap pakai; peneliti tidak perlu mencari data di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, karena data sudah berupa informasi statis yang tersimpan dalam rekaman tertulis.

Langkah-langkah penelitian kepastakaan menurut Sari & Asmendri (2020):

1. Memilih tema penelitian.
2. Mencari informasi dan data terkait tema.
3. Merumuskan inti penelitian.
4. Mengeksplorasi dan mengelompokkan bahan bacaan yang dibutuhkan.
5. Memahami dan membuat catatan penelitian.
6. Mengulas dan menambah bahan bacaan.

Mengelompokkan bahan bacaan lagi dan mulai menulis laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan strategi implementasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara dengan guru dan pakar pendidikan serta survei terhadap siswa. Temuan-temuan menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. Berikut beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

- 1. Tantangan dalam akses dan keterampilan digital siswa dan guru.**

Dengan kemajuan teknologi, akses dan keterampilan digital menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan. Namun, menghadapi era digital ini tidak mudah, terutama bagi siswa dan guru yang kurang memiliki akses dan keterampilan digital yang memadai. Oleh karena itu, terdapat beberapa tantangan dalam akses dan keterampilan digital yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mempelajari mata pelajaran PPKn di era digital. Tabel 1 mendokumentasikan tantangan-tantangan ini terkait dengan mata pelajaran PPKn.

**Tabel 1. Tantangan Dalam Akses dan Keterampilan Digital Siswa**

No	Tantangan	Deskripsi
1.	Keterbatasan akses internet	Sebagian siswa dan guru di daerah ini mengalami kesulitan mengakses internet, baik karena keterbatasan infrastruktur jaringan maupun biaya akses yang mahal. Ini menjadi kendala dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran PKN.
2.	Kurangnya perangkat digital	Meskipun sekolah memiliki beberapa komputer dan tablet, jumlahnya masih terbatas. Beberapa siswa bahkan tidak memiliki perangkat digital di rumah, sehingga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran PKN dengan media digital.
3.	Keterbatasan keterampilan digital	Banyak guru dan siswa masih kurang terampil dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran PKN. Guru perlu dilatih terlebih dahulu dalam penggunaan perangkat lunak pembelajaran, dan siswa perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan digital mereka.
4.	Tidak adanya dukungan teknis yang memadai	Tidak adanya dukungan teknis yang memadai dari pihak sekolah, terutama dalam hal perawatan dan perbaikan perangkat digital, menyebabkan beberapa perangkat tidak dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran PKN.

5.	Kurangnya sumber daya digital yang berkualitas	Kekurangan sumber daya digital yang berkualitas, seperti video pembelajaran, animasi, atau game interaktif, menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran PKN yang menarik dan interaktif. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran..
----	------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam akses dan keterampilan digital bagi siswa dan guru, terutama dalam mata pelajaran PPKn di era digital. Salah satu tantangan terbesar adalah terbatasnya akses internet di daerah tersebut, yang menyulitkan siswa dan guru dalam mengakses sumber belajar online dan melakukan pembelajaran daring. Selain itu, keterampilan digital siswa dan guru masih perlu ditingkatkan, seperti dalam penggunaan aplikasi pembelajaran dan kecakapan mencari informasi di internet.

Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan akses dan keterampilan digital siswa dan guru dalam pembelajaran PPKn harus terus dilakukan. Beberapa langkah yang diambil antara lain menyediakan komputer dan akses internet di sekolah, mengadakan pelatihan keterampilan digital untuk guru, serta mengoptimalkan penggunaan platform pembelajaran daring. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan siswa dan guru dapat mengatasi tantangan dalam akses dan keterampilan digital, sehingga pembelajaran PPKn dapat berjalan lebih baik dan efektif.

## **2. Kurangnya sumber daya pembelajaran kewarganegaraan berbasis digital.**

Pada tabel 1 nomor 5, terdapat tantangan yaitu kurangnya sumber daya pembelajaran digital yang berkualitas, terutama untuk pembelajaran kewarganegaraan. Kurangnya akses terhadap teknologi dan internet membatasi penggunaan sumber daya pembelajaran digital. Hal ini membuat guru dan siswa kesulitan mencari sumber daya pembelajaran yang relevan dan mutakhir, yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Meskipun sumber daya pembelajaran kewarganegaraan berbasis digital terbatas, guru dan siswa tetap dapat memanfaatkan sumber daya lain seperti buku, majalah, dan media cetak lainnya. Mereka juga dapat menggunakan pengalaman langsung untuk mempelajari nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan kebersihan lingkungan, kegiatan sosial, dan lainnya. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dan pemerintah perlu menyediakan sumber

daya pembelajaran yang memadai, termasuk teknologi dan akses internet. Peran guru juga penting dalam mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan mutakhir, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran kewarganegaraan secara langsung.

### **3. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan.**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan sangat penting karena mereka adalah mitra utama dalam pembentukan karakter anak. Namun, terkadang orang tua kurang terlibat dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yang dapat disebabkan oleh kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan.

Untuk mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua, sekolah dapat mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru untuk membahas pentingnya pendidikan kewarganegaraan, memberikan informasi tentang materi yang diajarkan, dan menunjukkan bagaimana orang tua dapat membantu anak mereka. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas yang melibatkan mereka, seperti membaca bersama atau mendiskusikan topik kewarganegaraan. Dengan dukungan orang tua, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi, literasi digital yang rendah, dan kurangnya interaksi sosial merupakan tantangan utama dalam pembelajaran PPKn daring. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi seperti pengembangan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital, dan penggunaan materi pembelajaran interaktif diusulkan. Pendekatan blended learning dan evaluasi yang beragam juga disarankan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn di era digital. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran PPKn di Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada era digital, cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi telah berubah. Akibatnya, pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk anak-anak, telah berubah (Zis, 2021). Ada banyak sumber informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui internet, yang membuatnya menjadi tantangan utama dalam mengajarkan pendidikan

kewarganegaraan di era digital (Marwan, 2021). Selain itu, penggunaan perangkat oleh anak-anak pada usia dini menimbulkan risiko keamanan dan privasi serta peluang penyalahgunaan teknologi (Ulfah, 2020).

PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang harus mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan saat ini, mata pelajaran ini kadang-kadang tidak diperhatikan dan dianggap enteng karena dianggap tidak mengikuti perubahan dan kurang bermanfaat melawan arus global persaingan.

Dengan kemajuan teknologi, guru PPKn juga menghadapi tantangan dalam mengubah profil siswa Pancasila. Mereka bertanggung jawab untuk menginternalisasikan profil siswa Pancasila di era internet. Ini karena penerapan profil pelajar Pancasila dan proses pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, siswa juga harus dididik tentang hak dan kewajibannya di dunia digital. Solusi pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan strategi pembelajaran guru PPKn sangat penting selama proses pembelajaran PPKn, yang dikenal sebagai Berdasarkan masalah yang dihadapi mitra.

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan strategi implementasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara dengan guru dan pakar pendidikan serta survei terhadap siswa. Temuan-temuan menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. Berikut beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut: tantangan dalam akses dan keterampilan digital siswa dan guru, kurangnya sumber daya pembelajaran kewarganegaraan berbasis digital., kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>
- Japar, M., Utami, A. D., Casmana, A. R., Djunaidi, & Fadhillah, D. N. (2022). Membangun kesadaran berkonstitusi melalui pelatihan digital citizenship. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(1), 46–53.
- Laili, W., Ishaq, M., Isa Anshori, M., Trunojoyo Madura Alamat, U., Raya Telang, J., & Utm Box, K. P. (2023). Kajian Teori Behavioral Approach Of Leadership: Studi Literatur Review. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 24–46. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.763>

Manalu, A., Nababan, E. R., Saputri, S. N., & Amiratussolihah, D. (2023). Analisis Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 445–452.

Ni Komang Suni Astini. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.  
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan ( Library Research )*. April.